

Pemilihan Gubernur Jawa Timur

Pemilihan Gubernur Jawa Timur periode 2008 – 2013 yang baru saja dilaksanakan ternyata menyisakan problem yang agaknya tidak mudah diselesaikan. Setelah pemilihan selesai dilaksanakan rakyat berharap Gubernur terpilih segera mulai menyelesaikan problem-problem daerah yang mendesak dan berat, seperti Lumpur lapindo termasuk pembayaran ganti rugi rumah dan tanah yang tenggelam, mencari alternative lapangan pekerjaan bagi anggota masyarakat menganggur yang semakin banyak jumlahnya, peningkatan kualitas pendidikan, pengentasan kemiskinan dan problem-problem lainnya yang semakin banyak dan rumit.

Keinginan masyarakat itu agaknya harus tertunda, karena belum semua pihak menerima dengan lapang dada atau legowo hasil pemilihan itu. Pemilihan gubernur yang harus dilakukan dua kali putaran, ternyata masih harus menambah lagi energi itu untuk menunggu dengan harap-harap cemas dan berdoa semoga persoalannya segera terselesaikan dan tidak mengakibatkan lahirnya konflik berkepanjangan yang hanya berakibat menyengsarakan rakyat yang telah menderita, capek atau lelah. Kita semua tahu dan paham, bahwa semua calon telah mengeluarkan modal dan energi yang tidak terkira jumlahnya, sehingga mengharap ada hasil, yakni memenangkan pemilihan. Sekalipun begitu sesungguhnya perlu berpikir, apa artinya kepuasan dan kegembiraan, jika hal itu harus dibayar dengan penderitaan rakyat yang berkepanjangan.

Rasa tidak puas bagi yang kalah dalam setiap pertandingan apa saja adalah wajar. Apalagi pertandingan kali ini, kebetulan selisih perolehan suara di antara keduanya sangat tipis. Umpama selisih suara dari keduanya itu cukup besar, sekalipun misalnya terdapat kecurangan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu belum tentu dipermasalahan. Akan tetapi karena selisih yang tipis itulah lahir rasa gemes, nyesal, eman-eman, umpama-umpama, andaikan-andaikan dan seterusnya. Sama dengan ketika kita main sepak bola, lalu hampir menang, hampir bisa memasukkan bola, atau dalam bertinju hampir merobohkan lawan, hampir lulus hanya kurang angka sedikit, yakni 0,0001 tetapi kemudian tidak lulus, maka akan sulit menerimanya. Kemudian wajar, jika kemudian mencari sebab kekalahan itu.

Memang apa saja yang tidak terlalu jelas atau samar-samar sekalipun itu bentuknya besar, akan selalu melahirkan keragu-raguan dan masalah. Posisi bulan, benda langit yang sedemikian besar, jika kebetulan berada di tempat yang samara-samar, tidak jelas, maka selalu saja melahirkan perbedaan pendapat dalam penentuan idul fitri, idul adzha, dan awal puasa. Jika itu terjadi ada sebagian masyarakat yang sudah memulai puasa dan ada yang belum. Ada sebagian yang sudah sholat hari raya, tetapi sebagian lainnya belum. Perbedaan hasil hisab dan ru'yah yang tipis melahirkan masalah social yang biasanya membingungkan orang kecil akar rumput. Maka itulah konsekuensi perbedaan yang tipis, justru melahirkan persoalan baru yang kadang sulit diselesaikan.

Tatkala dua pihak berbeda dan kemudian berselisih, menjadi bertambah rumit jika orang-orang yang tidak berkepentingan ikut-ikutan memihak. Agar persoalan itu tidak meluas, cara yang lebih aman adalah menyerahkan saja penyelesaian itu kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Kita semua sebagai rakyat, anggota masyarakat biasa, tidak perlu ikut-ikutan dan diikutkan. Tugas rakyat sudah selesai, yaitu

menggunakan hak pilih dengan cara memilih salah satu calon, baik di putaran pertama maupun putaran kedua. Bisa jadi calon yang kita pilih menang atau kebetulan kalah, baik di putaran pertama atau juga putaran kedua, tidak masalah. Memang dalam berkompetisi itu selalu ada yang kalah dan selalu ada yang menang. Pilihan kita masing-masing berbeda, tidak akan sama. Jangankan di antara orang yang bertempat tinggal berjauhan, di antara serumah saja ----antara anak, ayah dan isteri bisa berbeda-beda. Pilihan calon gubernur kali ini, sementara orang mengalami kesulitan. Sebagian pemilih, bahkan mungkin sebagian besar pemilih dihadapkan pada pilihan yang sangat sulit, karena semua calonnya serupa, atau berasal dari lingkungan yang sama, sama-sama santri..

Dikatakan serupa karena kedua calon gubernur itu adalah bertempat tinggal di rumah yang sama, yaitu rumah NU. Ibu Khofifah Indar Parawansa adalah Pimpinan Muslimat yang sangat dicintai oleh semua warga NU. Begitu juga Gus Ipul ---Syafullah Yusuf yang bergandengan dengan Pak De Karwo, juga pimpinan Ansor. Ibu Khofifah bagaikan ibu warga NU, sedangkan Mas Syaiful adalah anak atau pemuda NU. Sehingga kompetisi calon Gubernur kali ini mirip kompetisi antara Ibu dan anak laki-lakinya. Kesamaan lain kedua-duanya didukung oleh sesepuh NU, yaitu para Kyai. Ibu Khofifah kelihatannya didukung oleh Bapak Kyai Haji Hasyim Muzadi, yakni Bapak NU. Sedangkan Gus Ipul juga didukung oleh sejumlah besar para Kyai, lagi-lagi mereka itu adalah pemilik NU. Karena itu kedua calon itu adalah keluarga sendiri. Sebelum pemilihan saya ketemu KH Azis Masyhuri, saya bertanya kepada beliau, siapa yang kita pilih. Kyai juga menjawab dengan jawaban tidak jelas. Beliau mengatakan, : “ saya mengalami kesulitan memilih”. Sebab, kata beliau : Ibu Khofifah teman saya yang sangat dekat (sama-sama pengurus NU), sedangkan Gus Ipul adalah keponakan saya (KH Azis Masyhuri). Saya yakin, kesulitan itu tidak saja dialami oleh Kyai Azis Masyhuri, tetapi juga oleh banyak anggota masyarakat lainnya, apalagi warga Nahdhiyin.

Jika menyebut Ibu Khofifah dan Gus Syaifullah Yusuf rasanya belum cukup jika belum menyebut gandengan masing-masing. Ternyata keduanya juga sama. Baik Pak Mudjiono dan juga Pak De Karwo juga kelihatan sekali penampilannya sebagai santri. Kemana-mana kedua beliau pakai songkok. Jika waktu dikumandangkan adzan pertanda sudah masuk waktu sholat, kedua beliau segera meninggalkan pekerjaannya, pergi ke masjid sholat berjama'ah. Tatkala bulan puasa beliau juga puasa, malamnya tarweh 20 raka'at, sholat subuh di masjid juga pakai qunut segala. Pokoknya samalah di antara keduanya itu. Selanjutnya, jika itu harus dipersoalkan, maka apa lagi yang dipersoalkan. Hanya memang kedua calon tersebut masing-masing tidak sendirian. Jika pesta demokrasi ini diumpamakan sebagai sebuah hajatan, maka keduanya didukung oleh sejumlah pasukan. Keduanya memiliki perawang atau pembiodo yang berasal dari tetangga berbagai arah. Dalam tradisi pesta hajatan keluarga, selalu melibatkan tetangga dari manapun asalnya. Hajatan keluarga politik kali ini banyak tetangga yang terlibat, baik tetangga dekat maupun jauh, misalnya PPP, PAN, PDI-P, Golkar, PKB, PKS dan lain-lain, pokoknya semua tetangga dilibatkan semua.

Setelah dihitung oleh KPU ternyata hasil kompetisi itu berbeda tipis. Pak De Karwo- Syaifullah Yusuf lebih unggul daripada jumlah suara yang diperoleh Ibu Khofifah- Mudjiono. Perbedaan yang kecil dan tipis itu memang disebabkan oleh kesulitan masyarakat menentukan pilihannya, karena kedua pilihannya mirip-mirip itu. Rasa tidak puas terjadi. Tim Ibu Khofifah-Pak Mudjiono menengarai banyak

penyimpangan yang dilakukan oleh Tim Pak De Karwo dan Gus Syaifullah Yusuf. Penyimpangan itu baru diungkap setelah selesai hasil perhitungan oleh KPUD pada putaran kedua. Padahal bisa jadi, pada putaran pertama pun terjadi penyimpangan yang sama. Namun karena perbedaan hasil hitungan kala itu tidak terlalu tipis, sebagaimana perbedaan posisi bulan yang tidak samar-samar sebagaimana idul fitri yang lalu, maka tidak timbul masalah. Sebab rasanya aneh, kecurangan hanya dilakukan pada putaran kedua. Mestinya kalau memang ada niat tidak akan jujur, akan dilakukan pada putaran berapa saja. Dan bahkan ketidakjujuran itu rasanya memang bersifat universal, yakni selalu dilakukan oleh siapa pun dalam permainan apa saja di dunia ini. Sebab siapa saja yang lagi bermain untuk menang, kalau jujur ----sekalipun jujur itu merupakan perintah agama apapun, akan kalah. Karena itulah dalam permainan apa saja, mesti ditunjuk seorang wasit dan pengawas. Pemilihan Gubernur Jatim yang lalu juga sudah ditunjuk wasitnya yaitu KPUD dan juga sudah dilengkapi dengan para pengawas dan masih ditambah dengan para saksi dari masing-masing pihak yang berkepentingan. Mestinya, selagi dalam permainan ----proses pemilihan, tatkala ada kecurangan maka wasit, pengawas dan saksi segera bertindak, agar permainan dihentikan karena telah terjadi sesuatu yang tidak fair. Mestinya protes bukan setelah permainan selesai, hasilnya telah dihitung dan diputuskan pemenangnya, baru kemudian salah satu pihak, yang kalah mengajukan keberatan. Rasanya ini terlambat. Akan tetapi memang Undang-undangnya mengatakan begitu. Sehingga rasanya prosedur itu tidak logis. Aturan main itu ternyata masih kalah canggih bila dibandingkan dengan aturan main bola fally, sepak bola, tinju dan sejenisnya.

Karena permainan itu hanya dilakukan oleh pihak-pihak yang bertempat tinggal di rumah yang sama, yaitu rumah NU, sama-sama sekeluarga, dapat dikatakan antara Ibu dan anak, maka cara yang tepat para tetangga sebaiknya netral saja. Persoalan itu biar diurus oleh mereka sendiri yang secara langsung berkepentingan. Sesama bus kota saja tidak boleh saling mendahului, apalagi jika bus kota itu calon pengemudinya berasal dari keluarga yang sama. Siapapun pemenangnya kita akan diajak syukuran dengan acara tahlilal, yasinan, diba'an, istighosah, sebab keduanya memang menggemari tradisi itu. Oleh karena itu, sekali lagi biarlah persoalan itu diselesaikan oleh Ibu Khofifah dan Gus Ipul, sedangkan kita warga masyarakat tidak perlu ikut-ikutan konflik mencari kemenangan, tokh kita semua sudah lama menang. Atau kita doakan saja, semoga satu di antara keduanya mempercayai hasil KPUD yang sudah lama mereka capek bekerja, tokh institusi ini juga resmi. Atau kalau tidak begitu, kita menunggu saja keputusan akhir pengadilan, siapa yang akan menjadi Gubernur di antara keduanya, kita terima saja, dan selanjutnya kita lihat bagaimana Bapak atau Ibu Gubernur yang baru, menyelesaikan persoalan saudara-saudara kita yang sudah sekian lama menderita, karena rumahnya terkena lumpur di Porong Sidoarjo. Ini kiranya yang lebih penting. Allahu a'lam.